Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 73-80

DESAIN PENGEMBANGAN MODEL CR2C (*CONSTRUCTIVE RESPONSIVE READING COMPREHENSION*) BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MEMBACA PEMAHAMAN DI PERGURUAN TINGGI

Fuzi Sundari[1], Ida Hamidah[2] , Ifah Hanifah [3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
fuzisundari@gmail.com

ABSTRAK: Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki kemampuan membaca yang rendah. Keterampilan abad 21 berorientasi pada segala hal yang bersifat digital, begitupun dalam hal membaca di kalangan mahasiswa. Model CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) merupakan suatu model membaca interaktif yang diselaraskan dengan strategi membaca pemahaman responsif konstruktif dalam teks digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Teknik analisis data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman dengan (*collection*, *reduction*, *display,* dan *conclusion drawing/ veryfiying)*. Penelitian ini menghasilkan suatu analisis kebutuhan yaitu kebutuhan/keperluan (*necessities*), kekurangan (*lacks*), dan keinginan (*Wants*). Hasil yang diproleh dari penelitian ini adalah kemampuan memahami teks digital mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan yang berada pada kategori sangat rendah (5.48). Kompetensi pemahaman tertinggi terletak pada pemahaman literal pemahaman terendah terletak pada pemahaman apresiasi. Berdasarkan data yang diproleh, belum ada model yang mengarahkan mahasiswa untuk menjelajahi ruang informasi dan *hyperlink* di internet , begitupun dengan panduan menemukan dan menentukan suatu sumber yang relevan dan terpercaya. Dari hasil tersebut disusunlah suatu sintaks model beserta deskripsi langkah-langkahnya sebagai produk yang nanti bisa dikembangkan lagi oleh peneliti lain.

KATA KUNCI: *Analisis kebutuhan; Desain Model CR2C; Membaca Pemahaman; Literasi Digital*

DESIGN DEVELOPMENT OF THE CR2C (CONSTRUCTIVE RESPONSIVE READING COMPREHENSION) MODEL BASED ON DIGITAL LITERACY IN READING COMPREHENSION IN UNIVERSITIES

ABSTRACT: Indonesia is one of the countries that have low reading ability. 21st century skills are oriented to all things digital, as well as in terms of reading among students. The CR2C (Constructive Responsive Reading Comprehension) model is an interactive reading model that is aligned with a constructive responsive reading comprehension strategy in digital texts. The method used in this research is Research and Development (R&D) with a 4D model development model (Define, Design, Develop, and Disseminate). The data analysis technique used is the Miles and Huberman model with (collection, reduction, display, and conclusion drawing/very fiying). This research produces a needs analysis, namely needs, deficiencies, and wants. The results obtained from this study are the ability to understand digital texts of Indonesian Language and Literature Education students at Kuningan University which is in the very low category (5.48). The highest comprehension competence lies in literal understanding, the lowest understanding lies in appreciation understanding. Based on the data obtained, there is no model that directs students to explore the information space and hyperlinks on the internet, as well as a guide to finding and determining a relevant and reliable source. From these results, a syntax model along with a description of the steps was compiled as a product that could later be developed by other researchers.

KEYWORDS: *Needs analysis; CR2C Model Design; Reading Comprehension; Digital Literacy*

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 73-80

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju sejalan dengan tuntutan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas tinggi. Kecakapan abad 21 menuntut seseorang untuk berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah, kecakapan komunikasi, kecakapan kreativitas dan inovasi, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Literasi merupakan salah satu pondasi penting untuk meningkatkan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki sehingga pengetahuan dan keterampilan seseorang akan lebih mempuni. Literasi sendiri menurut UNESCO (The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) merupakan seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diproleh dan siapa yang memperolehnya. Sedangkan menurut EDC (Educational Development Center) mengungkapkan literasi lebih dari sekedar baca tulis, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skills yang dimiliki dalam hidupnya. Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa literasi bukan hanya sekedar baca tulis namun komponen utama dalam literasi adalah kegiatan membaca dan menulis.

Dalam forum Ekonomi Dunia tahun 2015, terdapat enam literasi dasar yang harus dikuasai sebagai kecakapan hidup abad 21 oleh generasi muda seperti mahasiswa diantaranya adalah literasi baca dan tulis, literasi numerisasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan literasi finansial. Literasi baca tulis berkenaan dengan kemampuan untuk memahami teks yang tertulis baik tersirat maupun tersurat dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, literasi numerisasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai macam angka dan symbol yang berkenaan dengan matematika dasar, literasi sains berkenaan dengan kecakapan memahami fenomena social dan fenomena alam di sekitar, literasi finansial berkenaan dengan pengetahuan dan kecakapan dalam hal finansial atau keuangan, literasi budaya merupakan kecakapan memahamidan bersikap terhadap kebudayaan sedangkan yang dimaksud literasi digital merupakan kecakapan seseorang dalam hal menggunakan media digital untuk memperoleh suatu informasi.

Keenam literasi dasar yang harus dikuasai tersebut semuanya melibatkan kegiatan membaca. Pada dasarnya seseorang yang memahami konsep keuangan pasti sebelumnya melakukan proses membaca terlebih dahulu, begitupun dengan seseorang yang akan menyelesaikan soal matematika, orang tersebut akan melakukan proses membaca dahulu meskipun soal itu matematika dengan tujuan dapat menyelsaikannya. Hal tersebut menunjukan betapa pentingnya seseorang memiliki kemampuan membaca.

Hadirnya teknologi dan internet membuat seseorang harus menguasai literasi berbasis digital. Khususnya mahasiswa, yang notabene adalah agent of change atau agen perubahan yang dituntut untuk selalu tanggap terhadap perkembangan teknologi, informasi maupun ilmu pengetahuuan. Melalui literasi digital, seorang mahasiswa akan mampu memperoleh informasi lebih mudah, cepat, lebih akurat dan dapat diakses dimana saja juga kapan saja.

Menurut Gilster literasi digital menekankan pada kemampuan penelaahan secara logis dan proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital dari pada suatu kompetensi teknis sebagai keterampilan inti. Literasi digital menjadi salah satu literasi dasar yang saat ini

sedang digembar-gemborkan oleh pemerintah, namun disamping kemudahan yang ditawarkan literasi digital ini juga berpotensi menjadi ancaman bagi prilaku baca seseorang. Oleh karena itu membaca suatu teks berbentuk digital membutuhkan proses memahami secara mendalam ketika membacanya.

Berbicara memahami suatu informasi dalam bentuk digital tentunya melibatkan proses membaca pemahaman di dalamnya. Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca dengan memahami teks secara mendalam. Namun pada faktanya seseorang masih kesulitan memahami suatu bacaan atau teks yang berbentuk digital. Kesulitan tersebut salah satunya dapat diakibatkan oleh kurangnya keterlibatan teks digital dalam proses pembelajaran, model membaca yang tidak berbasis teks digital, kurangnya kemampuan membaca pemahaman seseorang dan sejenisnya. Kemampuan membaca pemahaman dalam teks digital ini harus ditumbuhkan atau dibiasakan, sehingga seseorang akan terbiasa ketika menemukan suatu teks digital.

Tahun 2019 OEDC menyatakan bahwa hasil dari Program International Student Assesment (PISA) pada bidang reading Performance Indonesia duduk di peringkat 75 dari 81 negara, dengan itu Indonesia termasuk Negara yang memiliki kemampuan membaca rendah di dunia dengan rata-rata skor 371 pada tahun 2018. Kemampuan membaca yang rendah menunjukan bahwa pemahaman seseorang setalah membaca suatu teks tertentu juga rendah. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto dan Bagus mengenai Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaxs pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial Kota Surabaya tergolong rendah dengan indeks 34,4%.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahmwati (2018) dengan judul menciptakan generasi literat melalui media massa surat menyebutkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, menciptakan suatu generasi yang melek teknologi dan informasi diperlukan dukungan dari berbagai elemen. Sehingga kemampuan literasi yang rendah ini bisa ditingkatkan lagi. Penelitian selanjutnya tentang kemampuan membaca teks digital oleh Andina (2017). Melalui hasil penelitiannya menyebutkan kehadiran teknologi digital belum dapat mengantarkan tumbuhnya perilaku membaca mahasiswa secara digital.

Membaca teks-teks yang berbentuk digital merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan oleh setiap individu mahasiswa. Melalui teks digital yang mudah diakses kapan saja dan dimana saja menyebabkan seseorang mau tidak mau harus mampu mengimplementasikan membaca pemahaman pada teks-teks berbasis digital. Penelitian yang dilakukan oleh Deti dan Elih yang berjudul „Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa‟ (2020) mengungkap bahwa mahasiswa di Jawa Barat memiliki pengetahuan tertinggi pada literasi digital yaitu sebesar 100% dibandingkan dengan lima literasi dasar lainnya, sedangkan untuk implementasi dari teks digital itu sendiri sebesar 7,1% menyatakan selalu, 1,4 % menyatakan sering dan 17,1 menyatakan kadang-kadang. Hal tersebut menunjukan bahwa mahasiswa tidak bisa lepas dari yang dinamakan teks-teks yang berbasis digital. Melalui membaca teks digital seorang mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan referensi, mudah menerima atau mengetahui perkembangan informasi, menyelesaikan banyak tugas-tugas yang merujuk pada suatu penelitian

terbaru dan masih banyak lainnya. Untuk menguasai hal tersebut tentunya diperlukan model membaca atau cara yang tepat dan cepat sehingga proses membaca pada teks-teks yang berbentuk digital dapat dimengerti, dipahami dan tentunya sesuai dengan tujuan pembaca.

Model membaca CR2C (Construktive Responsive Reading Comprehension) merupakan salah satu model interaktif yang diselaraskan dengan strategi membaca pemahaman responsive konstruktif dalam membaca teks-teks digital. Namun sebelum menentukan arah pengembangan model tersebut, diperlukan adanya suatu analisis kebutuhan terkait model membaca. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan kebutuhan, keinginan dan kekurangan dari model membaca setelah itu dari hasil analisis kebutuhan tersebut dapat kita desain konsep model membaca sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan yang dugunkan adalah model 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate) oleh Thiagarajan dan Semmel (1974) yang dikombinasikan dengan model Miles dan Huberman. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pada tahapan define, yaitu tahap studi pendahuluan dan analisis kebutuhan, dan design yaitu kerangka model yang didasarkan pada penelitian pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan/keperluan (Necessities) Model CR2C (Constructive Responsive Reading Comprehenssion) Berbasis Literasi Digital dalam membaca pemahaman di Perguruan Tinggi

Kebutuhan atau keperluan (Necessities) adalah hal yang memang ditentukan langsung oleh situasi target, tentang apa yang harus dikuasai ataupun diketahui oleh peserta didik. Sederhanyaa kebutuhan yang dimaksud merupakan sesuatu hal yang harus ada dan termuat dalam model membaca yang konstructive responsif khususnya dalam membaca pemahaman yang berbasis literasi digital.

Menurut Kintchsan (1998) mengungkapkan bahwa pembaca teks berbasis digital atau online harus mampu membangun pemahaman yang koheren tentang apa yang mereka baca. Oleh karena itu dalam suatu kegiatan membaca teks berbentuk digital diperlukan suatu strategi yang mampu mengarahkan seseorang untuk membangun teks dari mulai mencari sampai dengan memahami teks.

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan mahasiswa membutuhkan model membaca yang didalamnya mengarahkan mereka untuk menjelajahi runag informasi di internet dan memilih hyperlink, panduan menemukan suatu sumber yang relevan atau dapat dikatakan suatu jalur baca dan urutan baca. Hal tersebut senada dengan dosen yang megungkapkan bahwa selama ini belum ada model membaca yang mengarahkan mahasiswa untuk membaca dalam konteks digital jika ada model atau langkah-langkahnya sepertinya mahasiswa akan lebih mampu memahami suatu teks digital dan menyelesaikan tugas tidak dengan jawaban yang dangkal.

Darmawan dan Wahyudin (1: 2018) model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau

tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu dalam suatu model hendaknya memuat suatu pola atau langkah-langkah yang mendetail, efektif, dan efesien ketika digunakan, khususnya dalam membaca berbasis digital.

2. Kekurangan (Lacks) Model CR2C (Constructive Responsive Reading Comprehension) berbasis digital dalam membaca pemahaman

Kekurangan (Lacks) merupakan ketidaksesuaian antara kemampuan yang ditargetkan dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Berdasarka hasil penelitian model membaca tidak memuat langkah langkah yang berkelajutan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam hal memahami isi bacaan yang efektif dan efesien, sehingga kemampuan membaca pemahaman mahasiswa pun tergolong sangat rendah..

Ketika mahasiswa diintruksikan untuk melakukan kegiatan membaca pada teks digital mahasiswa selalu diberikan tugas untuk meringkas, mengulas atau sekedar diberi pertanyaan. Namun hasil wawancara mengungkapkan bahwa jawaban yang diberikan oleh mahasiswa cenderung masih dangkal. Hal tersebut sejalan dengan hasil tes membaca pemahaman mahasiswa yang menunjukan kemampuan membacanya masih sangat rendah.

Model pembelajaran merupakan Pada penggunaan model, dosen belum mengarahkan atau mebimbing mahasiswa untuk menjelajahi ruang informasi yang relevan dengan tujuan membaca, belum mengarahakan untuk memilih suatu hyperlink, mengevaluasi suatu teks dan bagaimana memantau jalur baca pada teks digital, sehingga mahasiswa cenderung membaca suatu teks digital itu semaunya dan alhasil membaca secara berulang ulang untuk memeperoleh pemahaman.

3. Keinginan (Wants) Model CR2C (Constructive Responsive Reading Comprehension) Berbasis Literasi Digital Dalam Membaca Pemahaman

Keinginan (wants) merupakan harapan peserta didik dan seorang tenaga pendidik yang dirasa mampu bermanfaat bagi mereka. Keinginan berkenaan dengan apa yang ingin dipelajari oleh mereka, dan pada dasarnya keinginan ini bersifat subjektif.

Pada hakikatnya mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi dan pengetahauan. Di era yang semakin maju ini, mahasiswa dituntut untuk mampu menjadi agen perubahan di masa yang akan datang. Hal tersebut menuntut seorang mahasiswa untuk tanggap dalam setiap perkembangan yang ada. Salah satu contoh perkembangan dari adanya teknologi sekrang ini adalah dengan adanya teks berbentuk digital. Dari sekian responden yang menjadi sampel penelitian mengungkapkan bahwa mereka menginginkan segala referensi, materi, dan sejenisnya berbentuk digital dibandingkan dengan non digital agar mudah dibawa, mudah dicari dan geratis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dosen yang menginginkan segala bentuk referensi, materi dalam bentuk digital.

Dengan adanya teks berbentuk digital itu mahasiswa dan dosen menginginkan model membaca yang memuat jalur baca didalamnya. Dengan adanya jalur baca dapat mengupayakan mahasiswa lebih mahir dalam hal mencari, menemukan

sampai membaca teks digital. Jalur baca yang diinginkan mahasiswa adalah jalur baca yang mengarahkan mereka untuk mampu mencari sampai dengan membaca teks tersebut hingga paham. Selain itu dosen mengungkapkan bahwa mahasiswa sangat perlu mengevaluasi hyperlink, informasi dalam halaman Web dan kualitas sumber bacaan, dan evaluasi yang diingnkan mahasiswa adalah evaluasi yang mampu menentukan sumber itu relavan dan bermanfaat.

4. Desain Pengembangan Model CR2C (Constructive Responsive Reading Coprehension) Berbasis Literasi Digital Dalam Membaca Pemahaman

Dalam pengembangan model 4D setidaknya ada 4 tahapan yang harus ditempuh yaitu define, design , develop dan disseminate sebagaimana disampaikan oleh Thiagarajan dan Semmel (1974). Dari keempat tahapan tersebut, tahap pertama yakni define atau tahap studi pendahuluan dan analisis kebutuhan dalam penelitian ini sudah dilakukan, dengan berdasar pada konsep analisis Hutchinson and Waters (1987: 54-56). Maka tahapan yang akan dilakukan selanjutnya adalah tahap desain atau rancangan model membaca. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan menguraikan sampai pada tahap design atau rancangan sesuai dengan judul penilitan yaitu "Desain Pengembangan Model CR2C (Constructive Responsive Reading Comprehension) Berbasis Literasi Digital Dalam Membaca Pemahaman di Perguruan Tinggi".

Menurut Eggen & Kauchank: 2012 (dalam penelitian Adella dan Heru: 2020) menyebutkan bahwa "sebuah model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar tertentu dan terdiri atas unsur sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring. Pressley dan Afflerbach (1995) mengemukakan bahwa membaca responsive konstruktif dalam konteks teks digital melibatkan proses membaca yang kompleks dan sadar, dimana kegiatan tersebut berorientasi pada strategi mewujudkan dan mengkonstruksi teks potensial untuk dibaca, mengidentifikasi dan mempelajari isi teks, monitoring dan evaluasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa tidak asing lagi dengan teks digital namun sampai saat ini belum ada model yang mengarahkan mereka untuk membaca pemahaman pada teks-teks digital. Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan yang sedang menempuh Mata Kuliah membaca membutuhkan model membaca yang mengarahkan mahasiswa menjelajahi runag informasi di internet dan memilih hyperlink, menemukan suatu sumber yang relevan atau dapat dikatakan suatu jalur baca dan urutan baca.

Selain kebutuhan penyusunan model ini dilengkapi dengan unsur keinginan, berikut keinginan yang telah dipetakan dari hasil analisis kebutuhan:

1. Referensi/materi pembelajaran dalam bentuk digital
2. Model membaca dengan jalur baca yang efektif dan efesien
3. Model membaca yang proses evaluasinya mengarahkan pada hal-hal yang relevan

Untuk mempermudah penyajian, pada tahap desain model membaca ini peneliti membagi ke dalam dua poin yaitu deskripsi model dan sintak

model membaca yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Deskripsi Model

Model CR2C (Constructive Responsive Reading Coprehension) berbasis literasi digital dalam membaca pemahaman kegiatan pembelajarannya berpusat pada mahasiswa. Dosen hanya sebagai pengantar dan perantara untuk mengantarkan mahasiswa mencapai pemahaman terbaiknnya. Namun perlu dicatat dalam model CR2C ini Dosen berperan penting untuk mengontrol dan mengarahkan mahasiswa dari awal sampai akhir. Model membaca ini berbasis literasi digital sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan teknologi dan internet.

Dikembangkannya model CR2C ini memiliki tujuan agar mahasiswa mampu untuk melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada ketercapaian pemahaman pada teks-teks digital dengan harapan mampu mengimplementsikannya kembali kelak sebagai calon pendidik.

b. Sintak Model pembelajaran

Berikut merupakan sintak model CR2C berbasis literasi digital berdasarkan analisis kebutuhan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menempuh Mata kuliah Membaca.

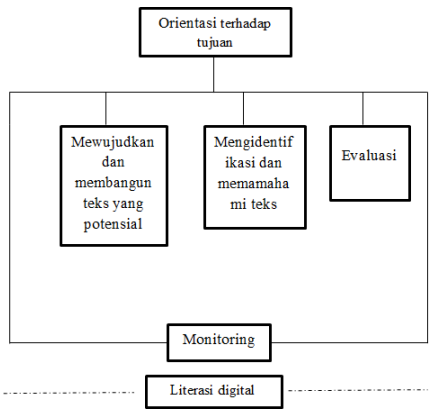

KESIMPULAN

Mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia yang sedang menempuh mata kuliah membaca membutuhkan model membaca yang, (1) mengarahkan mereka untuk menjelajahi runag informasi di internet dan memilih hyperlink, (2) panduan menemukan dan menentukan suatu sumber yang relevan. Kedua hal tersebut dapat dikatakan sangat penting dan harus ada dalam model membaca pemahaman berbasis literasi digital sebab memiliki dampak dalam pemahaman yang mahasiswa miliki.

Dengan langkah-langkah untuk menjelajahi ruang informasi di internet dan memilih hyperlink serta panduan menemukan / menentukan sumber yang relavan akan memudahkan siswa menemukan dan/menentukan teks digital yang sesuai dengan tujuan membaca mereka secara efektif dan efesien. Dengan model memuat langkah-langkah tersebut maka akan memudahkan seorang mahasiswa mampu membangun pemahaman yang ditargetkan dalam pembelajaran.

Model yang digunakan masih memiliki kekurangan diantaranya, (1) belum mengarahkan atau mebimbing mahasiswa untuk menjelajahi ruang informasi yang relevan dengan tujuan membaca (2) belum mengarahakan untuk memilih suatu hyperlink, (3) mengevaluasi suatu teks dan (4) bagaimana memantau jalur baca pada teks digital. Hal ini dapat terlihat dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yang masih sangat rendah dan pernyataan dosen yang mengungkapkan bahwa tugas-tugas yang dikumpulkan mahasiswa masih dangkal.

Mahasiswa mengingkan segala referensi itu berbentuk digital agara mudah ditemukan, dibaca dan mudah dibawa. Kemudian mahasiswa

mengingkan suatu jalur baca dimana jalur baca tersebut mengarahkan mahasiswa untuk mampu mencari, mengevaluasi sumber yang relevan dan membaca teks-teks yang ditemukan secara efektif dan efesien pada konteks digital.

Menurut dosen jalur baca akan mengarahkan mahasiswa untuk lebih memahami apa yang mereka cari dan mereka baca, kemudian tahap evaluasi pun dirasa sangat perlu untuk menentukan sumber tersebut dapat dijadikan suatu acuan atau tidak, sehingga pemahaman mahasiswa pun meningkat dan tidak dangkal.

Desain pengembangan model membaca yang disajikan dalam penelitian ini berdasar pada nalisis kebutuhan yang sebelumnya telah dilaksanakan. Desain model CR2C ini sendiri disajikan berdasar pada konsep yang disampaikan Eggen dan Kauchank (dalam Adella & Heru : 2020) dimana "sebuah model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar tertentu dan terdiri atas unsur sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring". Konsep tersebut pun mendapat penyesuaian dengan analisis kebutuhan yang didapat dengan menambahkan unsur orientasi terhadap tujuan pada sintaks model.

DAFTAR PUSTAKA

Afflerbach, B.-Y. C. (2017). An Eveloving Perspective of Constructively Responsive Reading Comprehension in Multilayered Digital Tekxt Environments. In Susan (Ed.), Handbook of Research on Reading Comprehension (second ed., pp. 109-134). Israel: Guildford Publications.

Andriyana & Ifah. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Program Literasi Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan Kota dan Desain Bahan Ajarnya. Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 01, Halaman 22-36.

Arikunto. (2013). Prosedur Penelitiann: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers.

Byeong-Young Cho. (2011). Adolestcents‟ Constructively Responsive Reading Strategy Use In Critical Internet Reading Task. Disertation: Faculty of the Graduate School of The University of Maryland. Retrieved from https://drum.lib.umd.edu/handle/1903/11879.

Darmwan. (2018). Model Pembelajaran Di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ellga, A. (2017). Strategi Dosen Dalam Pengondisian Perilaku Membaca Mahasiswa. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.

Helmiati. (2018). Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Indrawati. (2011). Model- model Pembelajaran: Implementasinya Dalam Pembelajaran Fisika. Jember: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Jaelani, Asep Jejen. (2021). Literasi Diigital dan Pembelajaran Mandiri. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung (SENDIKSA-3). Retrieved from http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/download/19824/6358

Kemdikbud, P. w. (2018). Retrieved Februari 2022, from Kemdikbud.go.id: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-

2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas

Kholiq (2020). Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa di Lamongan. Belajar Bahasa Universitas Lamongan, 02, 175-186.

Mansrudin, C. R. (2020). Model Cooperative Integrated Reading And Composition Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai Fakultas Ilmu Pendidikan Pahlawan, 04, 1335-1346.

Nasrullah Rullie, dkk. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahmawati, I. (2018). Menciptakan Generasi Literat Melalui Media Massa Surat. Jurnal FON, 13, 59-68.

Rusdiansah (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Program Literasi Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan Pinggir dan Desain Bahan Ajarnya. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kuningan: Kuningan.

Somadayo. (2011). Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian & Pengembangan : Research and Development. Bandung: Alfabeta.

Sujanem, R. (2015). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pro-BBL. Proceedings Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA V , (pp. 13-20).

Sudiapermana elih, Nurdiati. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling, 01, 34-40.

Tampubolon. (2015). Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efesien. Bandung: Angkasa.

Tarigan. (2015). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan. Bandung: Angkasa.

Wiratomo, Y. (2018). Analisis Kebutuhan pada Model pembelajaran Project Base Learning (Studi kasus : Tugas Pembuatan Film Animasi Matematika SD Pada Mata Kuliah Workshop Matematika). Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, 10, 74-83.